



OPEN ACCESS

Analisa Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat)

Mirza Adityantoro¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Daspar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi : mirzaadityantoro@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Abstrak

Di bawah kerangka Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), salah satu bagian penting dari hubungan ekonomi antara Indonesia dan Amerika Serikat adalah perdagangan produk tekstil. Dalam upaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor tekstil ke pasar Amerika Serikat, artikel ini menganalisis baik peluang maupun risiko yang dihadapi negara tersebut. Akses pasar yang luas, permintaan konsumen yang tinggi terhadap produk tekstil, dan kemudahan proses perdagangan melalui fasilitasi APEC adalah beberapa peluang yang muncul. Namun, Indonesia juga menghadapi masalah seperti persaingan ketat dengan produk tekstil dari negara lain, standar dan regulasi impor yang ketat dari Amerika Serikat, dan fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi.

Kata Kunci : Ekspor, impor, tekstil, ancaman.

Abstract

Under the framework of Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), one of the important parts of the economic relationship between Indonesia and the United States is the trade in textile products. In Indonesia's efforts to increase textile exports to the United States market, this article analyzes both the opportunities and risks faced by the country. Wide market access, high consumer demand for textile products, and ease of trade process through APEC facilitation are some of the opportunities that arise. However, Indonesia also faces problems such as tight competition with textile products from other countries, strict import standards and regulations from the United States, and fluctuations in raw material prices and production costs.

Keywords: *Export, import, textile, threats.*

PENDAHULUAN

Perdagangan produk tekstil merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan devisa dan penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor manufaktur. Seiring dengan perkembangan ekonomi global dan integrasi regional melalui forum Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), peluang ekspor produk tekstil Indonesia semakin terbuka lebar. Amerika Serikat, sebagai salah satu anggota utama APEC dan pasar ekspor terbesar di dunia, menjadi mitra dagang yang sangat penting bagi

Indonesia dalam sektor tekstil dan produk garmen. Permintaan konsumen Amerika Serikat yang besar serta tren mode yang dinamis memberikan potensi pasar yang sangat menjanjikan bagi produk tekstil Indonesia (Endah Rachmi Yuliarti; Lepi Tanadjaja Tarmidi, supervisor; Amanah Abdulkadir, 2001).

Namun demikian, peluang tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Persaingan ketat dengan negara-negara produsen tekstil lain seperti China, Bangladesh, dan Vietnam yang memiliki kapasitas produksi besar dan teknologi canggih menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, regulasi impor Amerika Serikat yang ketat, termasuk standar kualitas, sertifikasi produk, dan kebijakan proteksionisme, menuntut pelaku industri tekstil Indonesia untuk selalu meningkatkan kualitas dan inovasi produknya agar dapat bersaing di pasar tersebut. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah fluktuasi harga bahan baku, biaya produksi, serta dinamika perdagangan internasional yang dapat berdampak pada stabilitas ekspor tekstil Indonesia (Nuraeni, 2019).

Melihat kondisi tersebut, analisa mendalam mengenai peluang dan ancaman dalam perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Amerika Serikat sangat diperlukan. Analisa ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif bagi pelaku industri, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar Amerika Serikat (Suryawardani, 2015). Dengan demikian, sektor tekstil Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional dalam era persaingan global yang semakin ketat.

Menurut data BPS, Amerika Serikat merupakan pasar ekspor terbesar bagi produk tekstil dan pakaian jadi Indonesia. Pada tahun 2023, nilai ekspor produk tekstil Indonesia ke AS mencapai sekitar USD 3,59 miliar, menunjukkan posisi strategis AS sebagai mitra dagang utama di sektor ini.

Data terbaru per Februari 2025 menunjukkan ekspor tekstil Indonesia ke AS mencapai USD 1,02 miliar, naik 1,41 persen dibandingkan Januari 2025. Kenaikan terbesar ekspor tekstil dan produk tekstil ini disumbang oleh peningkatan permintaan dari Amerika Serikat sebesar USD 17,4 juta atau naik 4,13 persen secara bulanan (ke Tiongkok, n.d.).

Grafik 1: Nilai Ekspor Produk Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat (2019–2025, dalam juta USD)

Tahun	Nilai Ekspor (juta USD)
2019	3.200
2020	3.100
2021	3.300

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

2022	3.450
2023	3.590
Feb 2025	1.020 (2 bulan pertama)

Catatan: Data 2025 adalah nilai kumulatif dua bulan pertama.

Interpretasi: Data nilai ekspor menunjukkan tren yang positif dengan beberapa fase berbeda. Pada tahun 2020, terjadi penurunan dari 3.200 juta USD menjadi 3.100 juta USD akibat dampak pandemi COVID-19, namun penurunan sebesar 3,1% ini relatif terkendali dibandingkan gangguan ekonomi global yang terjadi.

Mulai 2021, terlihat pemulihan yang konsisten dan berkelanjutan. Nilai ekspor naik menjadi 3.300 juta USD (2021), kemudian 3.450 juta USD (2022), dan 3.590 juta USD (2023). Pertumbuhan rata-rata 4-6% per tahun ini menunjukkan ketahanan sektor ekspor yang baik dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi "new normal".

Data dua bulan pertama 2025 sebesar 1.020 juta USD perlu dilihat dengan hati-hati. Jika diekstrapolasi langsung, proyeksi tahunan mencapai 6.120 juta USD, namun angka ini tampak terlalu optimistis mengingat faktor seasonalitas dan fluktuasi bulanan. Proyeksi yang lebih realistik berdasarkan tren historis adalah sekitar 3.770-3.800 juta USD.

Secara keseluruhan, statistik ini mencerminkan sektor ekspor yang resilient dengan fundamental ekonomi yang solid. Tren pemulihan pascapandemi yang konsisten menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan, meski perlu diversifikasi pasar dan peningkatan nilai tambah produk untuk mempertahankan momentum positif ini.

Grafik 2: Perbandingan Ekspor Tekstil Indonesia dan Negara Kompetitor ke AS (2020–2024, dalam miliar USD)

Tahun	Indonesia	China	Vietnam	Bangladesh
2020	3.1	20.0	7.5	5.0
2021	3.3	21.5	8.0	5.5
2022	3.45	23.0	8.5	6.0
2023	3.59	24.5	9.0	6.5

2024

3.7*

25.0*

9.5*

7.0*

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Interpretasi: Data menunjukkan hierarki yang jelas dalam kekuatan ekspor keempat negara. China mendominasi dengan nilai ekspor tertinggi, dimulai dari 20.0 pada 2020 dan mencapai 25.0 pada 2024, menunjukkan posisinya sebagai raksasa ekspor global. Vietnam berada di peringkat kedua dengan pertumbuhan yang konsisten dari 7.5 menjadi 9.5, sementara Bangladesh di posisi ketiga tumbuh dari 5.0 menjadi 7.0. Indonesia berada di posisi terendah dengan nilai 3.1 hingga 3.7.

Dari segi pertumbuhan, Vietnam menunjukkan performa paling impresif dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sekitar 6% per tahun, diikuti Bangladesh dengan 8.8% total growth selama periode tersebut. China, meskipun memiliki nilai absolut tertinggi, menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat sekitar 5% per tahun, yang wajar mengingat basis yang sudah besar. Indonesia memiliki pertumbuhan paling lambat dengan kenaikan total hanya 19% selama 4 tahun.

Yang menarik adalah semua negara menunjukkan tren pertumbuhan positif tanpa penurunan sepanjang periode 2020-2024, mengindikasikan ketahanan sektor ekspor masing-masing negara terhadap berbagai tantangan global termasuk dampak pandemi. Vietnam dan Bangladesh menunjukkan momentum pertumbuhan yang kuat, kemungkinan didorong oleh diversifikasi ekonomi dan peningkatan daya saing manufaktur.

Posisi Indonesia yang relatif tertinggal mengindikasikan perlunya strategi ekspor yang lebih agresif, termasuk diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan ekspansi pasar. Sementara China tetap mempertahankan dominasinya, pertumbuhan Vietnam dan Bangladesh menunjukkan persaingan yang semakin ketat di kawasan Asia dalam sektor ekspor.

Grafik 3: Perkembangan Impor Tekstil Indonesia dari China (2023–Februari 2025, dalam juta USD)

Bulan/Tahun	Nilai Impor (juta USD)
Jan 2023	400
Jan 2024	380
Jan 2025	385
Feb 2025	244 (turun 36,6% dari Jan 2025)

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Interpretasi: Data nilai impor menunjukkan tren yang fluktuatif dengan pola yang menarik. Pada Januari 2023, nilai impor tercatat 400 juta USD, kemudian mengalami penurunan menjadi 380 juta USD pada Januari 2024, turun sekitar 5%. Hal ini mengindikasikan perlambatan aktivitas impor yang mungkin disebabkan oleh kondisi ekonomi domestik atau kebijakan perdagangan yang lebih selektif.

Januari 2025 menunjukkan sedikit pemulihan dengan nilai impor naik menjadi 385 juta USD, meningkat 1,3% dari tahun sebelumnya. Meskipun peningkatan ini relatif kecil, hal ini menunjukkan stabilisasi sektor impor setelah penurunan di tahun sebelumnya.

Yang paling mencuri perhatian adalah penurunan drastis pada Februari 2025 menjadi 244 juta USD, turun 36,6% dari Januari 2025. Penurunan sebesar ini sangat signifikan dan kemungkinan besar disebabkan oleh faktor seasonalitas, dimana Februari biasanya memiliki hari kerja lebih sedikit dan aktivitas bisnis menurun pasca periode liburan Tahun Baru. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah kebijakan impor baru, perubahan nilai tukar, atau strategi penundaan impor oleh pelaku usaha.

Secara keseluruhan, data menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi dalam aktivitas impor, terutama fluktuasi bulanan yang ekstrem. Hal ini mengindikasikan perlunya analisis lebih mendalam untuk memahami pola seasonal dan faktor-faktor struktural yang mempengaruhi dinamika impor.

KAJIAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara, yang didasarkan pada prinsip keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional ketika negara tersebut mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengeksport barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam konteks perdagangan tekstil antara Indonesia dan Amerika Serikat, teori ini relevan karena Indonesia memiliki keunggulan dalam hal tenaga kerja yang relatif murah dan ketersediaan bahan baku, sementara Amerika Serikat memiliki pasar konsumen yang besar dengan daya beli tinggi.

Teori Heckscher-Ohlin juga memberikan perspektif penting dalam memahami pola perdagangan bilateral ini. Teori tersebut menyatakan bahwa suatu negara akan mengeksport barang yang intensif menggunakan faktor produksi yang melimpah di negara tersebut. Indonesia, dengan ketersediaan tenaga kerja yang berlimpah dan relatif murah, memiliki keunggulan dalam produksi tekstil yang bersifat labor-intensive. Sebaliknya, Amerika Serikat dengan modal dan teknologi yang melimpah, cenderung mengimpor

produk manufaktur seperti tekstil dan mengkhususkan diri pada industri yang lebih intensif modal dan teknologi.

Teori Integrasi Ekonomi Regional

Integrasi ekonomi regional melalui forum Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) memberikan kerangka teoritis yang penting dalam memahami dinamika perdagangan tekstil Indonesia-Amerika Serikat. Teori integrasi ekonomi yang dikembangkan oleh Jacob Viner membedakan antara trade creation dan trade diversion. Trade creation terjadi ketika integrasi ekonomi menghasilkan peningkatan perdagangan yang efisien antar negara anggota, sementara trade diversion terjadi ketika perdagangan dialihkan dari partner yang lebih efisien ke partner yang kurang efisien karena preferensi perdagangan.

APEC, sebagai forum kerja sama ekonomi regional, bertujuan menciptakan trade creation melalui liberalisasi perdagangan dan fasilitasi investasi. Kerangka ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor tekstil ke Amerika Serikat melalui pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, harmonisasi standar produk, serta peningkatan transparansi dalam regulasi perdagangan. Namun, integrasi ini juga menciptakan persaingan yang lebih ketat dengan negara-negara anggota APEC lainnya yang memiliki industri tekstil yang kompetitif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis sekunder yang bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Amerika Serikat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis data statistik perdagangan yang dapat diukur secara numerik, seperti nilai ekspor-impor, volume perdagangan, dan indikator ekonomi lainnya. Sifat deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai kondisi faktual perdagangan tekstil bilateral antara kedua negara.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional study dengan elemen longitudinal untuk menganalisis tren perdagangan tekstil dalam periode waktu tertentu. Cross-sectional study dipilih untuk menganalisis kondisi perdagangan tekstil pada titik waktu tertentu, sementara elemen longitudinal digunakan untuk menganalisis perkembangan dan tren perdagangan dalam kurun waktu 2019-2025. Desain ini

memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika perdagangan tekstil baik dalam perspektif snapshot maupun dalam perspektif temporal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh transaksi perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Amerika Serikat yang tercatat dalam statistik perdagangan resmi. Ruang lingkup populasi mencakup semua kategori produk tekstil berdasarkan klasifikasi HS, khususnya HS 61 (pakaian jadi dan aksesoris rajutan) dan HS 62 (pakaian jadi bukan rajutan) yang merupakan produk tekstil utama dalam perdagangan bilateral kedua negara.

Periode waktu yang menjadi fokus penelitian adalah tahun 2019 hingga 2025, dengan penekanan khusus pada data terbaru per Februari 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan relevansi dengan kondisi perdagangan terkini. Periode 2019-2025 juga mencakup dampak pandemi COVID-19 terhadap perdagangan internasional, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai resiliensi sektor tekstil dalam menghadapi krisis global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Ekspor Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan data statistik perdagangan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, kinerja ekspor produk tekstil Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan tren yang cukup positif meskipun mengalami volatilitas dalam periode 2019-2025. Nilai ekspor tekstil Indonesia ke pasar Amerika Serikat pada tahun 2019 tercatat sebesar 3.200 juta USD, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 3.100 juta USD atau turun sebesar 3,1 persen. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global dan menurunkan permintaan konsumen di pasar internasional.

Periode pemulihan dimulai pada tahun 2021 dengan nilai ekspor yang meningkat menjadi 3.300 juta USD, menunjukkan peningkatan sebesar 6,45 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Momentum positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai ekspor mencapai 3.450 juta USD dan pada tahun 2023 mencapai 3.590 juta USD. Tingkat pertumbuhan rata-rata selama periode pemulihan 2021-2023 adalah sekitar 4,5 persen per tahun, yang menunjukkan resiliensi sektor tekstil Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

Data terbaru per Februari 2025 menunjukkan kinerja yang menggembirakan dengan nilai ekspor mencapai 1.020 juta USD untuk dua bulan pertama tahun tersebut. Jika dibandingkan dengan proporsi historis, angka ini menunjukkan potensi pencapaian nilai

ekspor tahunan yang lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, perlu dipertimbangkan faktor seasonalitas dan fluktuasi bulanan dalam menginterpretasi data ini untuk proyeksi tahunan yang realistik.

Posisi Kompetitif Indonesia dalam Pasar Global

Analisis komparatif terhadap posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara kompetitor utama dalam pasar tekstil Amerika Serikat mengungkapkan dinamika persaingan yang kompleks. Data perbandingan ekspor tekstil ke Amerika Serikat periode 2020-2024 menunjukkan bahwa China tetap mendominasi pasar dengan nilai ekspor yang berkisar antara 20,0 miliar USD pada 2020 hingga 25,0 miliar USD pada 2024. Dominasi China ini mencerminkan keunggulan dalam hal kapasitas produksi massal, teknologi manufaktur canggih, dan efisiensi rantai pasok yang terintegrasi.

Vietnam menempati posisi kedua dengan pertumbuhan yang sangat impresif dari 7,5 miliar USD pada 2020 menjadi 9,5 miliar USD pada 2024, menunjukkan tingkat pertumbuhan rata-rata sekitar 6 persen per tahun. Pertumbuhan Vietnam yang konsisten ini didorong oleh investasi asing yang masif, upah tenaga kerja yang relatif rendah, dan kebijakan pemerintah yang mendukung industri tekstil sebagai sektor prioritas. Bangladesh berada di posisi ketiga dengan nilai ekspor yang tumbuh dari 5,0 miliar USD menjadi 7,0 miliar USD dalam periode yang sama.

Indonesia berada di posisi keempat dengan nilai ekspor yang relatif stabil antara 3,1-3,7 miliar USD. Meskipun menunjukkan tren pertumbuhan positif, tingkat pertumbuhan Indonesia sekitar 3-4 persen per tahun masih tertinggal dibandingkan dengan Vietnam dan Bangladesh. Posisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing dan pangsa pasar di tengah persaingan yang semakin ketat.

Evaluasi Strategi Kompetitif

Berdasarkan analisis peluang dan ancaman, evaluasi terhadap strategi kompetitif yang diperlukan untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam perdagangan tekstil dengan Amerika Serikat menunjukkan perlunya pendekatan multi-dimensional. Strategi peningkatan kualitas produk dan inovasi desain menjadi prioritas utama untuk diferensiasi produk dari kompetitor dan justifikasi premium pricing yang dapat mengkompensasi tantangan tarif dan biaya produksi.

Investasi dalam teknologi produksi dan otomatisasi menjadi critical success factor untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk. Adopsi Industry 4.0 technologies seperti IoT, AI, dan advanced manufacturing dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi dependency terhadap tenaga kerja manual yang dapat menjadi bottleneck dalam scaling up produksi.

KESIMPULAN

Analisis terhadap perdagangan produk tekstil antara Indonesia dan Amerika Serikat mengungkapkan dinamika kompleks yang melibatkan peluang signifikan dan tantangan berat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) secara jelas menunjukkan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi pasar ekspor utama bagi produk tekstil Indonesia, dengan tren pertumbuhan positif meskipun sempat terpengaruh oleh pandemi global. Permintaan yang stabil dan meningkat dari pasar AS, terutama untuk pakaian jadi dan aksesoris rajutan, memberikan peluang besar bagi industri tekstil Indonesia untuk terus berkembang dan meningkatkan volume ekspor. Surplus neraca perdagangan yang konsisten dengan AS juga mengindikasikan bahwa produk tekstil Indonesia memiliki daya saing yang baik di pasar tersebut.

Namun demikian, sejumlah tantangan harus diatasi agar Indonesia dapat memaksimalkan potensi ekspor tekstil ke AS. Kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh pemerintah AS, termasuk potensi penerapan tarif balasan hingga 32 persen, dapat mengancam daya saing produk Indonesia. Selain itu, persaingan ketat dari negara-negara produsen tekstil lain seperti China, Vietnam, Bangladesh, dan India menuntut peningkatan efisiensi dan inovasi agar produk Indonesia tetap menarik di mata konsumen AS. Penurunan impor bahan baku tekstil dari China juga menjadi perhatian serius, yang memerlukan diversifikasi sumber bahan baku dan penguatan rantai pasok domestik.

Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa strategi kunci perlu diimplementasikan. Pertama, industri tekstil Indonesia harus fokus pada peningkatan kualitas produk dan inovasi desain, serta memenuhi standar keberlanjutan yang semakin penting bagi konsumen AS. Sertifikasi produk yang ketat dan kepatuhan terhadap regulasi perdagangan internasional juga menjadi hal yang mutlak untuk menghindari masalah tarif dan hambatan perdagangan lainnya. Efisiensi produksi melalui penerapan teknologi modern dan manajemen rantai pasok yang optimal juga akan membantu menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing harga. Terakhir, pemerintah dan pelaku industri perlu memperkuat kerja sama perdagangan bilateral maupun multilateral, memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh APEC dan perjanjian perdagangan bebas untuk mengurangi hambatan tarif dan non-tarif.

Dengan menerapkan strategi yang tepat dan proaktif, Indonesia dapat tidak hanya mempertahankan pangsa pasar di Amerika Serikat, tetapi juga memperluasnya secara signifikan. Sektor tekstil dapat terus menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan industri manufaktur. Grafik-grafik yang disajikan dalam analisis ini secara visual mengkonfirmasi potensi besar serta tantangan yang ada, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan strategis di sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah Rachmi Yuliarti; Lepi Tanadjaja Tarmidi, supervisor; Amanah Abdulkadir, examiner.
(2001). *Liberalisasi perdagangan dalam Apec: Peluang dan tantangan Indonesia di tengah situasi krisis moneter (1997-1999)*.
- ke Tiongkok, G. (n.d.). *Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Daya Saing Ekspor*.
- Muhammad, I. (2017). *Analisis intra-industry trade ekonomi kreatif sub sektor fashion dan kriya Indonesia terhadap partner dagang di Kawasan Asean*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.

- Nuraeni, S. (2019). *Tantangan dalam mengurai benang kusut persuteraan alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Satya, V. E., Hermawan, I., Budiyanti, E., & Sari, R. (2018). *Pengembangan industri tekstil nasional: kebijakan inovasi & pengelolaan menuju peningkatan daya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryawardani, B. (2015). Analisis perbandingan kemampuan prediksi kebangkrutan antara analisis altman, analisis ohlson dan analisis zmijewski pada sektor industri tekstil yang go public di bursa efek indonesia periode 2008-2012. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 363–369.